

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya setiap siswa ingin meraih keberhasilan dan kesuksesan dimasa yang akan datang setelah mereka tamat dari SMA. Untuk meraih keberhasilan itu maka dibutuhkan konsep diri yang baik, sebab tanpa adanya tujuan dan pembentukan konsep diri yang tepat maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memilih bakat dan minat yang ada sesuai dengan kemampuannya.

Masalah-masalah rumit yang dialami oleh siswa, seringkali dan bahkan hampir semua sebenarnya berasal dari dalam diri. Mereka tanpa sadar menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari problem konsep diri.

Dengan kemampuan berpikir dan menilai, siswa malah suka menilai yang macam-macam terhadap diri sendiri maupun sesuatu atau orang lain dan bahkan meyakini persepsinya yang belum tentu obyektif. Dari situlah muncul problem seperti inferioritas, kurang percaya diri, dan hobi mengkritik diri sendiri.

Menurut Bidney (dalam R.B. Burns 1993 : 4) konsep diri mempunyai kemampuan untuk bersikap objektif terhadap dirinya sendiri, dan berpikir sebagai apa dirinya dan apa yang ingin dilakukannya dan hendak menjadi apa.

Pendapat senada diberikan oleh James (dalam R.B. Burns 1993 : 8) bahwa konsep diri sebagai diri spiritual dalam berpikir dan merasakan, yaitu yang sungguh-sungguh sebenarnya tampak menjadi seperti apa diri kita ini.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. G.H. Mead (dalam Slameto 2010 :

182), menyebut “ konsep diri sebagai produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis”. Pemahaman mengenai konsep diri merupakan hasil dari bagaimana seseorang melakukan proses mengenali diri sendiri. Proses ini kemudian disebut sebagai deskripsi diri. Perkembangan selanjutnya, proses pengenalan itu sendiri akan sangat beraneka ragam.

Konsep diri mulai berkembang sejak masa bayi, dan terus akan berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Pada awalnya terbentuk pengertian samar-samar, yang merupakan pengalaman berulang-ulang, yang berkaitan dengan kenyamanan atau ketidaknyamanan fisik, sehingga pada akhirnya akan membentuk konsep dasar sebagai bibit dari konsep diri. Jika anak diperlakukan dengan kehangatan dan cinta, konsep dasar yang muncul mungkin berupa perasaan positif terhadap diri sendiri, sebaliknya jika anak mengalami penolakan, yang tertanam adalah bibit penolakan diri di masa yang akan datang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

Seseorang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri

negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Setiap individu/ seseorang cenderung mengharapkan dirinya berkembang dan dapat menjadi lebih baik lagi. Perkembangan kemampuan/ potensi seseorang tidak akan terwujud begitu saja apabila tidak diupayakan dan seberapa jauh seseorang mengupayakan sehingga bisa mewujudkan potensinya menjadi actual dan terwujud dalam sikap kepribadian. Hal ini dapat diperoleh apabila seseorang tersebut setidaknya memiliki rasa percaya dan konsep diri.

Pada kenyataannya banyak siswa-siswi kelas X di SMA. N. 1 Paranginan melalui informasi dari berbagai sumber bahwa mereka kurang mengetahui konsep dirinya dalam arti mengenal diri baik itu kekurangan dan kelebihan, kewajiban atau hak-hak yang harus dilaksanakan mereka sebagai siswa. Banyaknya siswa masuk sekolah hanya karena menghindari tugas rumah, ikutan teman, atau hanya dibilang ngtrend daripada tidak sekolah

Selain itu dalam kegiatan sehari-hari seseorang secara tiba-tiba merasa tidak yakin atau sering disebut tidak “PD” (percaya diri) tentu ada faktor yang

tidak disengaja maupun disengaja, misalnya kemampuan/ potensi seseorang yang mulai berkembang, akan luntur secara tiba-tiba, jika tahu bahwa banyak orang disekitarnya kemampuannya lebih dari dirinya. .

Dan bila siswa tidak memiliki konsep diri atau suatu kepribadian maka siswa tersebut tidak akan pernah menjadi dirinya sendiri karena dia tidak mengenal benar siapa dirinya yang sesungguhnya, untuk itu perkembangan konsep diri siswa disini dimaksudkan agar siswa yang akan menentukan jurusan apa yang cocok dengan kemampuannya untuk melanjutkan keperguruan tinggi atau yang akan meninggalkan bangku SMA itu harus dapat menentukan pilihan, tujuan atau rencana untuk menentukan masa depannya.

Hal ini menegaskan bahwa sangat pentingnya mengenali diri sendiri atau konsep diri yang membedakan antar individu yang satu dengan individu yang lain. Agar siswa dapat menilai kemampuan dirinya dalam memainkan peranan sosial, apakah baik, sedang, atau buruk, dan dalam keadaan demikianlah ia mengembangkan konsep dirinya, yang menunjukkan kesan dan keyakinan mengenai karakteristik diri sendiri. Sehingga perkembangan konsep diri akan tumbuh pada segi kognitif dan afektif, individu akan mengevaluasi dirinya secara realistis dan positif, evaluasi ini berkembang berdasarkan pengalaman-pengalaman terhadap diri dimana diri sendiri sebagai objek persepsi maupun pengalaman-pengalaman yang diperoleh sebagai hasil belajar dan penilaian terhadap lingkungan, termasuk penilaian orang lain terhadap dirinya. Dengan tahap itu, individu atau siswa akan mencapai gambaran diri (self image) yang utuh, suatu pemahaman terhadap diri dalam keseluruhan aspek yang mungkin bagi aktualisasi dirinya.

Pengaruh pemberian layanan kegiatan bimbingan kelompok terhadap perkembangan konsep diri siswa merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Dengan diberikannya layanan kegiatan bimbingan kelompok siswa terbantu dan mempunyai kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi. Selain itu layanan bimbingan kelompok juga bertujuan untuk siswa agar memiliki pandangan sendiri tidak lagi ikut-ikutan dengan pendapat orang lain atau tidak punya pendapat sendiri. Dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok, siswa memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapatnya dan mampu mengaktifkan potensi yang ada.

Apabila pemberian kegiatan layanan bimbingan kelompok tidak dilaksanakan maka akan sulit untuk mengetahui siswa yang belum memiliki konsep diri yang positif, dan siswa akan selalu menjadi diri orang lain karena ia tidak mengenal benar siapa dirinya sebenarnya. Sehingga siswa akan bersikap pasif karena tidak memiliki pemahaman, pengembangan dalam kemampuan sosial serta dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Sehubungan dengan itu layanan kegiatan bimbingan kelompok ini terdapat sejumlah peserta didik yang secara bersama – sama akan membahas topik tertentu dimana siswa yang dilayani lebih dari satu orang, agar siswa memiliki keberanian dan memiliki potensi.

Dalam hal ini layanan bimbingan kelompok dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa

untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing. Seperti yang diungkapkan Winkel & Sri Hastuti (2004: 565) bahwa :

“Mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi; siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok; diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama; lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor”.

Dengan demikian pengaruh bimbingan dalam perkembangan konsep diri siswa disekolah sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan guna dalam membentuk kepribadian siswa tersebut.

Bimbingan kelompok dalam perkembangan konsep diri jika dilaksanakan di sekolah-sekolah akan menumbuhkan motivasi dan pemahaman diri serta penuh percaya diri tujuan setelah tamat SMA.

Dari uraian latar belakang diatas peneliti menjadi tertarik melakukan penelitian tentang layanan bimbingan kelompok dengan perkembangan konsep diri siswa yang berada di SMA Negeri 1 Paranginan sehingga penulis membuat judul **“PENGARUH PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK**

TERHADAP PERKEMBANGAN KONSEP DIRI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PARANGINAN KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN TAHUN AJARAN 2011/2012”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bantuan yang diberikan guru bimbingan konseling terhadap perkembangan konsep diri siswa kurang direspon oleh siswa sehingga proses bimbingan kelompok tidak berjalan dengan lancar.
2. Siswa kurang menyadari adanya pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap siswa dalam pemecahan masalah dan pengembangan kemampuan.
3. Sarana dan prasarana masih kurang di sekolah menengah atas demi mendukungnya proses perkembangan konsep diri.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah permasalahan diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Dengan perhitungan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik dari segi waktu, pikiran, dan biaya maka peneliti hanya dibatasi tentang pemberian layanan bimbingan kelompok dan pengaruhnya terhadap perkembangan konsep diri siswa kelas X SMA Negeri 1 Paranginan Tahun Ajaran 2011/2012.

1.4 Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Paranginan dalam perkembangan konsep diri.
2. Bagaimana gambaran perkembangan konsep diri siswa sebelum dan sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok.

3. Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perkembangan konsep diri siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai setelah kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran tentang kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan siswa.
2. Untuk mengetahui gambaran perkembangan konsep diri siswa di SMA Negeri 1 Paranginan setelah mendapat layanan kegiatan bimbingan kelompok.
3. Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perkembangan konsep diri siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilaksanakan, baik bagi peneliti maupun orang lain yakni dalam rangka penambahan ilmu. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti adalah sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk konsep diri siswa yang belum mempunyai konsep diri yang baik.

2. Bagi siswa agar memiliki konsep diri yang baik sehingga dapat mengetahui citra total dirinya sendiri.
3. Bagi guru pada umumnya dan guru BK pada khususnya agar lebih memahami dan meningkatkan pola-pola bimbingan yang tepat sehingga tercapai tujuan dalam membentuk siswa-siswi yang berkompetensi di bidangnya.
4. Bagi orangtua agar dapat memberikan arahan dalam perkembangan konsep diri anak/siswa terutama yang berkaitan dengan membentuk kepribadiannya dan sebagai bahan renungan bahwa perkembangan konsep diri anak tidak akan tercapai tanpa bantuan orangtua.